

PENERAPAN MODEL STAD (*STUDENT TEAM ACHIVIEMENT DIVISION*) SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PERBANDINGAN PADA SISWA KELAS VII.¹⁰ DI SMP NEGERI 8 PEKANBARU

PURNIWATI

Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru SMP Negeri 8 Pekanbaru
Jln. Adi Sucipto No. 115, Maharatu, Kec. Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, Riau
E-mail : purniwati251@gmail.com (Korespondensi)

Abstract: This study aims to determine the improvement of student learning outcomes in comparison learning with the application of STAD (Student Team Achivement Division) model learning in class VII.10 at SMP Negeri 8 Pekanbaru. This research is a class action research with two rounds (Cycle). Each round was conducted with four stages namely planning, implementation, observation and reflection. The subjects of this study were students of class VII.10 at SMP Negeri 8 Pekanbaru with a total of 40 students consisting of 22 male students and 18 female students. Data obtained in the form of Mathematics learning outcomes obtained from tests and observation sheets of teaching and learning activities. Data collection methods used include tests, observation and documentation. From the results in cycle I, student learning outcomes were 40% with an inactive classification. Whereas in cycle II the results of students in learning increased to 60% with a very active classification. This situation shows that the improvement in the learning process of Mathematics with the application of STAD (Student Team Achivement Division) model learning in Mathematics subjects in class VII.10 students at SMP Negeri 8 Pekanbaru can be said to be fully successful.

Keywords *Concept of Learning Outcomes, Definition of Mathematics, Comparison, STAD (Student Team Achievement Division) Learning Model*

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern. Matematika mempunyai peranan yang sangat penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini tidak lepas dari hasil perkembangan Matematika. Untuk menguasai dan mengembangkan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan Matematika yang kuat sejak dini.

Dalam Undang-undang No. 2 tentang Pendidikan Nasional yang berlaku saat ini ada penjenjangan pendidikan jalur sekolah yaitu pendidikan dasar yang meliputi Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, pendidikan menengah yang meliputi Sekolah menengah Umum dan Sekolah Menengah Kejuruan, serta pendidikan tinggi yang merupakan jenjang pendidikan jalur sekolah terakhir. Kenyataan menunjukkan

bahwa pelajaran Matematika diberikan di semua sekolah, baik di jenjang pendidikan dasar maupun pendidikan menengah. Soedjadi (2000: 3) menyatakan “Matematika yang diberikan di jenjang persekolahan itu sekarang biasa disebut sebagai Matematika sekolah (school mathematics)”. Sudah barang tentu diharapkan agar pelajaran Matematika yang diberikan di semua jenjang persekolahan itu akan mempunyai kontribusi yang berarti bagi masa depan bangsa, khususnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tertera dalam mukadimah Undang-undang Dasar R. I.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah sekolah dengan frekuensi jam pelajaran yang lebih banyak dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya. Namun demikian banyak yang menganggap

bahwa pelajaran Matematika adalah pelajaran yang paling sulit, menakutkan, menjenuhkan dan tidak menyenangkan. Siswa pada umumnya menganggap bahwa mata pelajaran Matematika adalah “momok”. Pelajaran yang kerap dihindari seperti kerapnya untuk tidak dipelajari.

Menurut Suryadi dalam Isjoni (2012:12) pada pembelajaran Matematika menyimpulkan bahwa salah satu model yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa adalah dengan pembelajaran kooperatif.

Pengembangan Kurikulum Merdeka, perlu memperhatikan kepentingan dan kekhasan daerah, sekolah dan peserta didik. Model pembelajaran dengan kurikulum yang disebutkan di atas adalah mengacu pada pembelajaran kreatif, siswa lebih aktif dalam pembelajaran sedangkan guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Artinya dalam pembelajaran guru mendorong siswa untuk berkreasi dalam pembelajaran dan guru menginformasikan materi pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi (menggali) materi yang dipelajari. Dengan demikian model pembelajaran konvensional, dimana guru mendominasi dalam pembelajaran harus sudah ditinggalkan. Oleh sebab itu guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat menjadikan proses pembelajaran lebih efektif, dan dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan. Dengan Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achivement Division*), menunjukkan salah satu Model Pembelajaran yang dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran tersebut.

Dengan model pembelajaran ini diharapkan siswa lebih termotivasi dalam belajar terutama pelajaran Matematika, meminimalisir kepasifan kelas dan menciptakan suasana kondusif dalam proses belajar mengajar, sehingga pada akhirnya hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika dapat meningkat.

Padanan istilah belajar dalam kepastakaan asing (Inggris) adalah *learning*. Menurut Fontana (dalam Winataputra dan Ardiwinata, 1992:2) *learning* yaitu proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil pengalaman. Higdard (dalam Usman dan Setiawati, 1993:4) mendefinisikan belajar seperti yang termaktub dalam bukunya *Introduction to Psychology* sebagai suatu proses dimana ditimbulkan suatu kegiatan karena mereaksi suatu keadaan. Perubahan ini tidak disebabkan oleh proses pertumbuhan tetapi oleh pengalaman.

Istilah belajar yang cukup komprehensif diberikan oleh Bell-Gredler (dalam Winataputra, 2007:5) yang menyatakan belajar adalah “proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kompetensi, keterampilan dan sikap yang diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan”. Dari definisi tersebut penulis mengartikan belajar sebagai proses perubahan tingkah laku yang ditimbulkan karena individu itu mengalami interaksi dengan individu lain dan lingkungannya. Seorang yang belajar akan mengalami perubahan tingkah laku dalam aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikapnya.

Istilah pembelajaran merupakan istilah baru yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan guru dan siswa. Sebelumnya digunakan istilah “proses belajar mengajar” dan “pengajaran”. Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *instruction* (Winataputra, 2007:19). Romiszowski (dalam Winataputra dan Ardiwinata, 1992:2) mendefinisikan *instruction* sebagai proses pembelajaran yang direncanakan sebelumnya (*pre-planned*) yakni proses membuat orang melakukan suatu kegiatan sesuai rancangan. Senada dengan pernyataan tersebut, tokoh-tokoh pendidikan seperti Gagne, Briggs dan Wager (dalam Winataputra, 2007:19) mengartikan *instruction* atau

pembelajaran sebagai serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Sementara Winataputra (2007:18) dalam bukunya *Teori Belajar dan Pembelajaran*, mengartikan pembelajaran sebagai kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Penulis sendiri mengartikan pembelajaran sebagai segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa. Interaksi siswa tidak dibatasi oleh kehadiran guru secara fisik, melainkan siswa dapat belajar melalui bahan ajar serta interaksi dengan siswa lain.

Usman dan Setiawati (1993:7) menyatakan “suatu pengajaran berhasil apabila tujuan instruksional khusus tercapai”. Hasil belajar seorang siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dapat dilihat dalam suatu indikator keberhasilan. Indikator keberhasilan itu adalah sebagai berikut: (a) Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi yang tinggi, baik individu maupun kelompok, (b) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau dalam indikator kompetensi dicapai oleh siswa, baik individu maupun klasikal.

Menurut Majid (2008:196) dalam bukunya *Perencanaan Pembelajaran* ada dua jenis instrumen yang dapat digunakan untuk menilai hasil belajar siswa, yaitu instrumen tes objektif dan non-objektif. Instrumen Penialain Secara Objektif (1) Pilihan Ganda, Pilihan ganda merupakan jenis ujian yang paling sering digunakan. Bentuk soal terdiri dari item (pokok soal) dan opsi (pilihan jawaban). Soal terdiri dari pertanyaan yang tidak lengkap, kemungkinan jawaban atas pertanyaan itu disebut pilihan. Dalam Pilihan terdapat jawaban yang terdiri dari kunci jawaban dan pengecoh (distraktor). (2) Instrumen Penialain Non-Objektif, Jawaban Singkat atau Isian Singkat. Tes bentuk jawaban singkat dibuat dengan menyediakan tempat kosong yang disediakan bagi siswa untuk menuliskan jawaban. Guru bisa

membuat jenis soal jawaban singkat ini berupa pertanyaan, melengkapi atau isian.

Uraian Objektif, Dalam uraian objektif pertanyaan yang biasa digunakan adalah urutkan, simpulkan, tafsirkan dan sebagainya. Langkah untuk membuat tes uraian objektif ini adalah guru membuat soal berdasarkan indikator pada kisi-kisi. Adapun contoh soal uraian objektif adalah sebutkan macam-macam prestasi diri. Uraian Bebas, Bentuk instrumen ini digunakan untuk mengukur kompetensi siswa dalam semua ranah kognitif. biasanya pertanyaan yang digunakan adalah mengapa, uraikan, bandingkan, hitunglah dan buktikan. Contoh, jelaskan upaya yang dapat dilakukan agar dapat berprestasi dalam berbagai bidang kehidupan dengan percaya diri?

Matematika adalah salah satu pelajaran yang penting di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Mata pelajaran Matematika telah diperkenalkan sejak siswa menginjak Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Matematika diajarkan di Sekolah Menengah karena pelajaran itu nantinya sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu pengajarannya sangat perlu kejelian atau kesungguhan agar siswa benar-benar menguasai mata pelajaran Matematika.

Perbandingan adalah proses membandingkan nilai dari dua besaran sejenis. Perbandingan biasa di nyatakan secara sederhana dan dalam bentuk pecahan. Konsep perbandingan ini bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya pada skala.

METODE

Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar Matematika khususnya dalam materi perbandingan di SMP Negeri 8 Pekanbaru, melalui model pembelajaran STAD (*Student Team Achivement Division*). Penelitian ini dilakukan di kelas VII.¹⁰ pada SMP Negeri

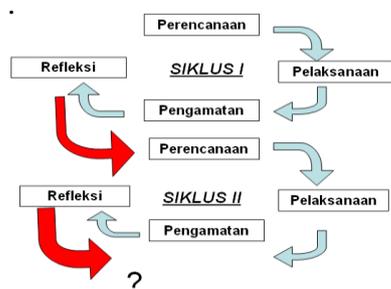
8 Pekanbaru beralamat di Jalan Adi Sucipto No. 115, Maharatu, Kec. Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, Riau. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2022.

Dalam penelitian ini subjeknya adalah siswa kelas VII.¹⁰ pada SMP Negeri 8 Pekanbaru dengan jumlah siswa sebanyak 40 siswa yang terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan.

Penelitian ini menggunakan Metode *Action Research* (Penelitian Tindakan). Penelitian Tindakan adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendekteksi dan memecahkan masalah.

Penelitian dilakukan bersama-sama antara peneliti dan kolaborator yaitu guru Matematika. Dalam penelitian tindakan peneliti menggunakan Desain Model Kurt Levi, dimana konsep pokok dari penelitian terdiri dari empat siklus yaitu: Perencanaan (*Plan*), Tindakan (*Action*), Pengamatan (*Obsevation*) dan Refleksi (*Reflection*)

MODEL PENELITIAN TINDAKAN KELAS



HASIL

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan bersama satu orang guru dengan mata pelajaran yang sama. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII.¹⁰ SMP Negeri 8 Pekanbaru dengan jumlah siswa 40 orang, yang terdiri dari 22 orang siswa laki-laki dan 18 orang siswa perempuan. Menurut pengamatan peneliti secara fisik bahwa siswa kelas VII.¹⁰ memiliki kecakapan yang hampir sama atau rata-rata. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar Matematika siswa kelas VII.¹⁰ di saat melaksanakan observasi awal yang menjadi landasan peneliti dalam

melakukan tindakan. Sebelum proses penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan observasi awal, diketahui bahwa peneliti merasakan bahwa hasil belajar siswa kelas VII.¹⁰ rendah dalam proses pembelajaran Matematika, siswa cenderung diam dan kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran Matematika. Untuk itulah peneliti akan menggunakan pembelajaran model STAD (*Student Team Achivement Division*) agar hasil belajar siswa lebih meningkat.

Siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Selama pelaksanaan tindakan, Guru mata pelajaran Matematika sebagai pengajar sekaligus sebagai peneliti sedangkan Observer mengamati serta mencatat pelaksanaan tindakan pada proses pembelajaran melalui lembar observasi.

Berdasarkan hasil obsevasi kegiatan pembelajaran dan catatan lapangan setelah pelaksanaan pembelajaran siklus I, dapat diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran Matematika dengan menerapkan model pembelajaran STAD (*Student Team Achivement Division*) dalam siklus I belum baik, guru kurang maksimal dalam penerapan pembelajaran model pembelajaran STAD (*Student Team Achivement Division*). Penguasaan kelas masih kurang sehingga banyak siswa yang berbuat keributan di kelas dan dibiarkan saja. Pada awal sampai pertengahan proses pembelajaran, perhatian siswa belum sepenuhnya terfokus. Siswa masih belum paham dengan metode pembelajaran yang diterapkan. Antusiasme siswa masih kurang. Penerapan dengan model pembelajaran STAD (*Student Team Achivement Division*). Siklus I belum sepenuhnya dapat dilaksanakan secara maksimal, siswa tidak berpartisipasi aktif menyimpulkan materi pelajaran bersama dengan guru, Berdasarkan hasil pengamatan, rata-rata persentase indikator motivasi belajar siswa pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 40%. Rata-rata persentase indikator hasil belajar siswa

pada siklus I adalah sebesar 40%.

Beberapa kendala yang ditemukan pada siklus I antara lain: (a) Guru belum optimal dalam menjelaskan dan mengkondisikan pembelajaran dengan model pembelajaran STAD (*Student Team Achivement Division*). (b) Guru belum dapat mengontrol kelas dengan baik pada saat penerapan dengan model pembelajaran STAD (*Student Team Achivement Division*). (c) Guru belum dapat memanfaatkan waktu secara optimal dan efektif pada saat pembelajaran di kelas berlangsung. (d) Guru kurang tegas menegur siswa yang main-main di kelas. (e) Rata-rata persentase indikator hasil belajar belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan karena baru mencapai 40%.

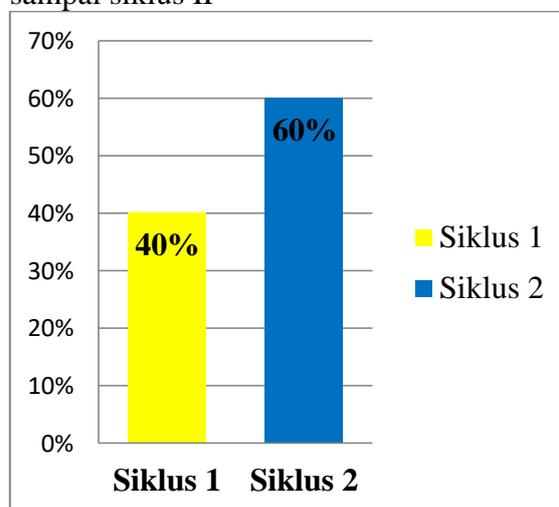
Berdasarkan data-data dan kendala-kendala di atas, maka upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika dengan menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Team Achivement Division*) dikelas VII.¹⁰ SMP Negeri 8 Pekanbaru pada siklus I dapat dikatakan belum berhasil. Rata-rata indikator hasil belajar siswa pada siklus I adalah 40% sehingga belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan yaitu 60%. Untuk itu perlu disusun rencana tindakan yang diperbaiki, rencana tindakan yang baru, ataupun yang dimodifikasi dari siklus sebelumnya, pada siklus II agar mencapai kriteria keberhasilan tindakan.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran dan catatan lapangan setelah pelaksanaan pembelajaran siklus II, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang jauh lebih baik dari siklus sebelumnya. Pada siklus II, pengaruh penggunaan model pembelajaran STAD (*Student Team Achivement Division*) terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran Matematika sangat besar. Siswa terlihat lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Selain itu siswa yang pada siklus sebelumnya terlihat pasif juga sudah mulai aktif berpartisipasi di kelas. Guru sudah dapat

melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik.

Pengelolaan kelas yang dilakukan dalam siklus II ini jauh lebih baik dibandingkan siklus I. Guru mampu menjelaskan dan mengorganisasikan pembelajaran aktif dengan penerapan model pembelajaran saintifik secara lebih baik. Selain itu juga sudah memberikan motivasi kepada siswa agar lebih berperan aktif di dalam kelas. Respon siswa juga sangat baik. Siswa terlihat senang dan sangat bersemangat. Suasana kelas menjadi menyenangkan dan kondusif. Hasil siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sudah terlihat dalam setiap tahap pembelajaran serta banyak dari siswa yang suda fokus dengan pembelajaran yang dilakukan. Proses pembelajaran di kelas berlangsung dinamis. Hal tersebut ditandai dengan hasil belajar siswa dalam berdiskusi menjawab pertanyaan dan mengumpulkan jawaban ke depan kelas sehingga suasana menjadi lebih hidup. Siswa berpartisipasi aktif dengan cara menyimpulkan materi pelajaran bersama dengan guru. Pada siklus II rata-rata persentase indikator hasil belajar siswa sudah optimal atau sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 60% karena rata-rata persentase indikator minat belajar siswa melebihi dari siklus I yaitu 40%.

Hasil belajar siswa tentang Pentingnya Perbandingan dari siklus I sampai siklus II



PEMBAHASAN

Hasil analisis pada siklus I sampai dengan siklus II menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran STAD (*Student Team Achivement Division*). dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika di kelas VII.10 SMP Negeri 8 Pekanbaru. Hal ini didukung dengan meningkatnya rata-rata persentase indikator hasil belajar siswa yang telah ditetapkan pada siklus II. Pada siklus I guru kurang dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik. Guru kurang mampu menjelaskan dan mengorganisasikan penggunaan model pembelajaran STAD (*Student Team Achivement Division*) belum dapat mengontrol kelas dengan baik. Pada awal pembelajaran guru tidak melakukan apersepsi. Siswa tidak berpartisipasi aktif menyimpulkan materi pelajaran bersama dengan guru.

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran model pembelajaran STAD di kelas VII.10 SMP Negeri 8 Pekanbaru pada siklus I belum berhasil dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata persentase indikator hasil belajar siswa pada lembar observasi baru mencapai 40%, sedangkan kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan dalam siklus II adalah 60%. Beberapa kelemahan atau kendala yang mengakibatkan kegagalan tersebut adalah sebagai berikut: (1) Guru kurang mampu untuk menjelaskan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Team Achivement Division*) dengan baik. (2) Guru kurang memotivasi siswa agar berperan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran; (3) Guru belum dapat memanfaatkan waktu secara optimal dan efektif pada saat pembelajaran di kelas berlangsung; (4) Tidak meratanya pendampingan guru saat kegiatan berlangsung; (5) Rata-rata persentase indikator hasil belajar belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan karena baru mencapai 40%. Berdasarkan permasalahan atau kelemahan yang muncul pada siklus I, maka peneliti dan observer membuat

tambahan perencanaan pada pembelajaran siklus II yaitu peningkatan kemampuan dalam menjelaskan kegiatan pembelajaran kepada siswa.

Peningkatan kemampuan dalam mekanisme pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Team Achivement Division*). Peningkatan hasil siswa agar berperan aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran STAD (*Student Team Achivement Division*). Pemanfaatan waktu secara optimal dan efektif pada saat pembelajaran di kelas berlangsung, Peningkatan ketegasan dalam menghadapi siswa yang ramai atau membuat keributan di kelas dan peningkatan pendampingan siswa saat diskusi berlangsung. Selanjutnya, pada proses pembelajaran siklus I guru masih dikatakan belum optimal dalam melakukan kegiatannya. Selain itu pelaksanaan tindakannya kurang sesuai dengan rencana tindakan. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam siklus I belum baik. Pengelolaan kelas belum sepenuhnya berhasil, masih ada beberapa siswa yang ramai pada saat pembelajaran di kelas, terutama siswa laki-laki. Pada awal pembelajaran siklus I siswa tampak bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah dalam mengikuti pembelajaran Matematika. Pada kegiatan akhir, guru mengajak siswa bersama-sama untuk menyimpulkan materi pelajaran. Akan tetapi, pada akhirnya guru yang memberikan kesimpulan karena siswa belum ada yang berani menyimpulkan.

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan penerapan model pembelajaran STAD (*Student Team Achivement Division*) di kelas VII.10 SMP Negeri 8 Pekanbaru pada siklus I masih belum berhasil mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 60%. Pada akhirnya, pengamatan terhadap kegiatan guru pada siklus II menunjukkan bahwa guru sudah dapat melakukan

kegiatan pembelajaran dengan baik. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam siklus II ini jauh lebih baik dibandingkan siklus I. Guru mampu menjelaskan dan mengorganisasikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Team Achivement Division*) secara baik. Selain itu guru juga memberikan dorongan kepada siswa agar lebih berperan aktif di dalam kelas. Siswa terlihat lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Siswa terlihat senang dan sangat bersemangat dalam menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Team Achivement Division*) dan dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang baik dan menyenangkan tanpa menghilangkan asensi belajar yang sedang berlangsung.

Siswa yang pada siklus sebelumnya terlihat pasif juga sudah mulai aktif. Pada kegiatan akhir, siswa berperan aktif dalam menyimpulkan materi pelajaran bersama dengan guru. Pada siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 40% menjadi 60%. Kendala atau kelemahan yang mengakibatkan kegagalan pada siklus I berhasil diatasi pada siklus II. Untuk memperjelas peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat diambil kesimpulan adalah peningkatan kemampuan hasil belajar Matematika pada siswa yang memperoleh pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran STAD (*Student Team Achivement Division*) dalam pembelajaran langsung dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran biasa berbeda signifikan, dengan hasil yang relatif lebih baik

DAFTAR RUJUKAN

Aqib, Zainal, dkk. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Klaten: Yrama Widya.

- Arikunto Suharsimi, Suharjono dan Supari. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Hasan, Muhammad Iqbal. 2002. Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indah.
- Majid, Abdul. 2008. Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung: Remaja Rosda Karya.ci
- Maulana, Pembelajaran Matematika Sebagai Aktivitas yang Banyak Permainan dan Penuh Kesenangan, Sumedang : PGSD UPI Kampus.
- Nurdin, Syarifudin. 2005. Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Siswa Dalam KBK. Jakarta: Quantum Teaching.
- Slavin, Robert E. 2009. Cooperative Learning; Teori, Riset dan Praktik. Terjemahan Nurulita. Bandung: Nusa Media.
- Sudarlan. 2005. Menjadi Guru Efektif. Yogyakarta: Hikayah.
- Sudjana, Djuju. 2006. Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah. Bandung: Rosda Karya.
- Udin Saripudin, Winataputra dan Rustana Ardiwinata. 1992. Materi Pokok Perencanaan Pengajaran. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Usman, Moh Uzer dan Lilis Setiawati. 1993. Upaya Optimalisasi Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Winataputra, Udin S. 2007. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yamin, Martinis. 2005. Strategi Berbasis Komptensi. Ciputat: Gaung Persada Press.